

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Peran Orang Tua**

###### **a) Pengertian Peran**

Salah satu yang harus dimiliki seseorang yaitu peran. Menurut Rumbewas, S.S (2018: 202) Peran merupakan cara berperilaku tertentu seseorang, dan termasuk karakteristik semua pejabat dalam suatu posisi atau pekerjaan. Peran adalah aspek dinamis dari status, jika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka memenuhi suatu peran. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu karakteristik seseorang sebagai pekerja atau suatu posisi dalam suatu masyarakat. Dengan begitu seseorang memerlukan peran untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan.

###### **b) Pengertian Orang Tua**

Keluarga yaitu tempat yang utama untuk anak bersosialisasi. Interaksi pertama dengan orang tua memberikan pengaruh pada kematangan tumbuh kembang dan pendidikan anak. Menurut Nugroho (2021: 1691) manusia ketika dilahirkan dalam keluarga tertentu, merupakan lingkungan untuk pendidikan anak yang terpenting sampai anak masuk sekolah. Anak akan belajar berbagai hal dari orang tuanya karena di dalam keluarga yaitu orang tua menjadi contoh dan panutan

bagi anaknya. Perilaku anak akan sesuai dengan apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya apakah anak berperilaku baik maupun buruk. Menurut Wahib (2015: 2) bahwa orang tua yaitu orang yang lebih tua yang membentuk sebuah keluarga terdiri dari ibu dan ayah.

Pada masa pandemi ini orang tua memiliki peranan penting. Peran orang tua untuk kehidupan anak meliputi apa saja yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi masa depan anaknya. Menurut Qamariah (2015: 177) bahwa orang tua bisa disebut sebagai pengajar yang utama karena kehidupan anak yang paling awal, anak sudah mempercayai dan mengenal orang tuanya dengan begitu anak menjadi nyaman dengan orang tuanya. Orang tua disini memiliki tanggung jawab sebagai pelindung dan juga menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Pendapat lain menurut Miami dalam Lestari (2012: 29) bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang sudah terikat perkawinan sah dan memiliki kesiapan dan kesanggupan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya di dalam keluarga sebagai ayah dan ibu untuk anak-anaknya.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yaitu hasil perkawinan yang sah yang membentuk sebuah keluarga antara laki-laki dan perempuan, keduanya mempunyai peranan yang sangat penting serta harus siap dan mampu bertanggungjawab bersama-sama untuk menjadi pendidik pertama kepada anak-anaknya.

c) Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan anak baik saat anak balita, anak-anak, remaja, dewasa dan seterusnya. Menurut Widayati (2018: 28-29) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

- 1) Peran sebagai pendidik, Orang tua perlu menanamkan pada anak-anak mereka pentingnya pendidikan dan pengetahuan yang mereka peroleh dari sekolah.
- 2) Peran sebagai pendorong, Sebagai anak yang menghadapi masa transisi, seorang anak membutuhkan dorongan dari orang tuanya untuk mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
- 3) Peran sebagai panutan, Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak-anaknya, baik dalam berkata jujur maupun dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Menghadapi anak dalam masa transisi.
- 4) Peran sebagai teman, Orang tua lebih sabar dan memahami perubahan pada anak-anaknya. Orang tua dapat menjadi penyampai pesan, teman bicara atau teman, bertukar pendapat tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak dapat merasa nyaman dan terlindungi.
- 5) Peran sebagai pengawas, Tugas orang tua adalah mengawasi dan mengawasi sikap dan perilaku anaknya, agar tidak menyimpang

dari jati dirinya, terutama dampak lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 6) Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik.

Berdasarkan uraian diatas maka maksud peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

d) Tanggung Jawab Orang Tua

Anak merupakan anugerah terbesar dari Allah yang diberikan kepada manusia untuk dijaga serta dilindungi hak-haknya sebagai anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya bisa membanggakan orang tua serta bisa berguna bagi bangsa dan negara. Orang tua menjadi lingkungan Pendidikan yang pertama bagi anak dan paling utama bagi anak, sudah seharusnya orang tua memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Tanggung jawab sebagai orang tua itu dari anak lahir sehingga sangat mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

e) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan Orang Tua menjadi unsur yang penting dalam membentuk perilaku anak maupun kepribadian anak. Orang tua sebagai

guru pertama dalam keluarga jadi orang tua harus memberikan contoh kepada anaknya karena perilaku anak merupakan cerminan dari orang tua. Di dalam keluarga orang tua sebagai orang yang dianggap paling dekat dengan anak sudah seharusnya terlibat dalam mendukung pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Keterlibatan orang tua dalam belajar anak akan menentukan kehidupan anak di masa yang akan datang.

f) Jenis Pola Asuh Orang Tua

Keberhasilan dari orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Menurut Yusuf (Fajarwati, 2011: 11) jika dilihat dari jenis-jenisnya pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Pola membebaskan (Permissive)

Pola permissive merupakan pola yang memungkinkan anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan dengan bebas. Cara komunikasi ini, sikap orang tua tampak berlebihan dan pendiam.

2. Pola Otoriter

Pola otoriter merupakan pola di mana orang tua sepenuhnya melarangnya, sehingga mengorbankan otonomi anak. Sikap orang tua adalah lebih mengontrol anak, karena anak harus menuruti segala perintah dan keinginan orang tua.

### 3. Pola Demokratis

Pola demokratis merupakan pola yang diwujudkan dengan sikap terbuka orang tua dan anak. Keduanya memiliki aturan yang disepakati dan disepakati bersama.

## 2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

### a) Perilaku Sehat

Derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya perilaku. Pengaruh perilaku baik perorang maupun kelompok sangatlah besar. Untuk mewujudkan Indonesia sehat maka perilaku hidup sehat perlu diterapkan. Perilaku yang sehat akan mendukung pada lingkungan yang sehat pula. Terwujudnya perilaku sehat dan lingkungan sehat maka akan mengurangi resiko terkena berbagai macam penyakit.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan dalam masyarakat. Menurut Mubarak (Fitriani 2019: 31) ada 4 faktor yang menyebabkan terjadinya masalah kesehatan di Indonesia yaitu:

- 1) Faktor lingkungan: karena kurangnya kesadaran, partisipasi dan tanggung jawab untuk mengatasi masalah kesehatan.
- 2) Faktor perilaku dan gaya hidup masyarakat: karena masih banyak kebiasaan masyarakat yang masih merugikan, merugikan diri sendiri dan lingkungan, serta kebiasaan yang kurang mendukung bahkan kesehatan yang tidak mendukung
- 3) Faktor sosial ekonomi: karena pribadi tidak mencukupi

kesadaran akan pemeliharaan dan pemeliharaan kesehatan, tingkat pendidikan masyarakat yang masih relatif rendah, pengetahuan dan pemahaman di bidang kesehatan masih kurang, sebagian pendapatan masih rendah, dan masih banyaknya pengangguran karena keseimbangan penduduk dan lapangan pekerjaan, dan kemiskinan. 4) Faktor pelayanan kesehatan: karena ketersediaan pelayanan kesehatan belum cukup lengkap dan tidak merata.

Adanya masalah kesehatan dengan begitu maka harus berperilaku sehat. Menurut Syahreni (Astuti, 2017: 18) bahwa perilaku sehat merupakan perilaku seseorang baik yang terlihat maupun tidak terlihat dalam rangka memelihara maupun meningkatkan derajat kesehatan secara optimal serta upaya mencegah resiko dari berbagai penyakit yang mungkin terjadi. Perilaku sehat tidak hanya dilakukan agar terbebas dari penyakit. Menurut Marmi dan Margiyati (Suryaningsih 2019: 595) perilaku sehat adalah perilaku seseorang dalam usaha untuk meningkatkan status kesehatannya baik usaha preventif agar tidak mudah terserang penyakit, menjaga dan merawat kebersihan pada diri sendiri, olahraga dan konsumsi makanan bergizi.

Menurut WHO dalam teori "*Thought and Feeling*" perilaku tertentu seseorang dapat terbentuk karena:

- 1) Pengetahuan: Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain.
- 2) Kepercayaan:

Keyakinan bahwa seseorang menerima berdasarkan keyakinan tanpa bukti sebelumnya. Ini biasanya didapat dari orang yang lebih tua seperti kakek, nenek, atau orang tua. 3) Sikap: Sikap seseorang diperoleh dari pengalamannya sendiri dan orang-orang terdekatnya. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu tercermin dalam tindakan tertentu, karena kinerja sikap tergantung pada kondisi saat ini, selanjutnya sikap akan mengambil tindakan berdasarkan pengalaman orang lain. tidak berdasarkan pengalaman seseorang. 4) Nilai: Nilai yang berlaku di masyarakat dan dijadikan pedoman hidup masyarakat 5) Orang penting sebagai acuan: Orang yang dianggap penting akan diteladani oleh masyarakat, seperti tenaga kesehatan, tenaga kesehatan, kader posyandu, dll. 6) sumber daya: sumber day ini mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga dan sebagainya yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Dari pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku sehat adalah tindakan seseorang yang berhubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dirinya, tindakan untuk melakukan pencegahan penyakit atau yang berhubungan dengan usaha-usaha pemulihan kesehatan agar terhindar dari berbagai penyakit yang dapat menyerang diri. Perilaku sehat dapat membuat seseorang dapat

meningkatkan kesehatannya. Seseorang yang terbiasa berperilaku sehat maka akan terhindar dari berbagai macam penyakit.

b) Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Setiap individu mempunyai hak untuk hidup sehat. Kondisi yang sehat dapat terwujud jika ada kemauan dan keinginan yang besar dari dalam diri sendiri untuk sehat. Untuk mewujudkan kesehatan masyarakat yang meningkatkan maka seluruh anggota yang merupakan bagian dari masyarakat baik perorang, anggota keluarga, anggota dari lingkungan sekolah, anggota lingkungan kerja dan sebagainya harus berperilaku sehat serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu. Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat maka dibentuklah program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan program dari Pemerintah. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) ini dilaksanakan secara sistematis serta terkoordinir. Menurut Depkes RI (2009) menyatakan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan segala bentuk perilaku diimplementasikan atas dasar kesadaran dan sebagai hasil dari pembelajaran yang membuat seseorang maupun keluarga mampu menolong dirinya dalam bidang kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat.

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah program yang diberikan untuk seluruh masyarakat dengan berbagi umur dari

anak sampai dewasa. Menurut Gani dkk (2015: 26) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah suatu bentuk program yang menjadi sasarannya yaitu perorangan, keluarga, kelompok, maupun masyarakat untuk menambah pengetahuan, perilaku dan sikap agar dapat menerapkan cara-cara hidup yang sehat baik maupun benar yang memiliki tujuan untuk memelihara, menjaga, dan meningkatkan kesehatan. Pendapat lain menurut Karuniawati dan Putrianti (2020: 34) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kesehatannya dan mencegah terjadinya penyakit dan melindungi diri dari penyakit serta berperan dalam kesehatan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua tindakan yang dilakukan oleh kesadaran dari setiap individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat sehingga mendapatkan pengalaman belajar dalam bidang kesehatan agar dapat menolong dirinya sendiri dan berperan aktif dalam berbagai kegiatan tentang kesehatan dimasyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat harus selalu diterapkan agar terhindar dari penyakit. Seseorang yang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dapat menolong diri sendiri untuk meningkatkan kesehatan terutama saat pandemi ini perlu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat setiap harinya.

c) Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga

Kondisi yang sehat yaitu dengan cara merubah perilaku hidup menjadi sehat dapat dimulai dari lingkungan tatanan rumah tangga. Lingkungan rumah tangga merupakan lingkungan awal dimana seseorang itu akan belajar. Menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga merupakan tanggung jawab dari setiap anggota keluarga. Rumah tangga yang berperilaku hidup bersih dan sehat berarti setia anggota keluarga mampu melindungi, menjaga, dan meningkatkan kesehatan agar tidak mudah terserang dari berbagai macam penyakit.

Menurut Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2016) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memantapkan setiap anggota keluarga di dalam rumah tangga agar memiliki kesadaran, kemauan dan kemampuan dalam melakukan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang berguna untuk meningkatkan dan memelihara kesehatannya, mencegah diri sekaligus melindungi diri dari resiko berbagi penyakit dan terlibat secara aktif dalam gerakan kesehatan yang ada di masyarakat.

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dilaksanakan di beberapa tatanan, salah satunya tatanan dalam rumah tangga. Menurut Gani, dkk (2016: 27) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga adalah suatu usaha dalam memberdayakan setiap para anggota dalam rumah tangga agar memiliki kesadaran sehingga akan,

mengetahui dan turut serta melakukan perilaku hidup bersih dan sehat ini, serta berperan dalam gerakan kesehatan masyarakat. Hal yang sama pendapat dari Umaroh, dkk (2016: 26) bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga merupakan upaya memberdayakan setiap anggota keluarga di dalam rumah tangga agar mengetahui dan mampu menerapkan segala perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di rumah tangga merupakan suatu usaha serta upaya untuk mendorong dan memberdayakan seluruh anggota keluarga di rumah tangga dalam rangka menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesehatan, mengurangi ancaman dari berbagai macam penyakit dan berperan aktif dalam gerakan kesehatan dalam masyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga merupakan tempat yang utama untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Masa pandemi ini dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat kebanyakan di rumah karena segala aktivitas yang dilakukan berada di rumah.

d) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah

(1) Pengertian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah

Munculnya berbagai macam penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah usia (6-10), umumnya ternyata berkaitan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Maka

dari itu penanaman nilai-nilai tentang PHBS di sekolah yaitu kebutuhan yang mutlak dan dapat dilakukan melalui pendekatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Pembelajaran yang menyangkut tentang perilaku hidup bersih dan sehat juga termasuk penanaman nilai kepada anak agar selalu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Perilaku hidup bersih dan sehat bisa dilakukan dimanapun baik di rumah dan di sekolah. Menurut Febrianta (2017: 1) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat di lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, untuk mencegah berbagai macam penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Menurut Azwar (Febrianta 2017: 1) Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ini dapat dilakukan melalui pendekatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dengan upaya sanitasi atau pengawasan berbagai faktor lingkungan yang mampu mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

Anak sekolah adalah generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia adalah masa keemasan untuk menanamkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sehingga anak sekolah berpotensi

sebagai agent perubahan untuk mempromosikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di kalangan masyarakat.

## (2) Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah

- Mencuci tangan menggunakan sabu dengan air mengalir.
- Mengonsumsi makanan sehat di kantin sekolah.
- Menggunakan jamban yang sehat dan bersih.
- Olahraga yang teratur dan terukur.
- Memberantas jentik nyamuk.
- Di sekolah tidak merokok.
- Mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan setiap 6 bulan.
- Selalu membuang sampah di tempatnya.

## (3) Sasaran Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah

Tatanan PHBS terdapat beberapa tatanan salah satunya di sekolah. Tatanan PHBS di sekolah yaitu upaya untuk memperdayakan siswa, guru dan masyarakat di sekolah agar dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Sasaran pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di sekolah, ditujukan untuk siswa/peserta didik, warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, komite sekolah dan orang tua siswa/peserta

didik, masyarakat lingkungan sekolah (penjaga kantin, satpam, dan lain-lain).

(4) Kepmenkes RI Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006

Menurut Kepmenkes RI no. 1429 tahun 2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah, fasilitas sanitasi sekolah meliputi:

a. Air Bersih

Tersedia air bersih 15 liter/orang/hari, kualitas air bersih memenuhi syarat sesuai dengan kepmenkes 416 tahun 1990, serta jarak sumur/ sarana air bersih dengan sumber pencemaran (sarana pembuangan air limbah, septick tank, tempat pembuangan sampah akhir, dan lain-lain) minimal kedalaman 10 m. Fasilitas air bersih harus diperhatikan tiap sekolah agar anak terhindar dari berbagai penyakit di sekolah. Tempat untuk mencuci tangan selalu dibersihkan terutama kran agar tidak kotor dan membawa penyakit.

b. Toilet

Letak toilet terpisah dari beberapa ruangan lainnya, antara toilet wanita dan toilet pria dipisah satu sama lain, toilet harus selalu dalam keadaan bersih, lantai toilet tidak ada genangan airnya, proporsi jumlah wc/urinoir adalah 1 wc/urinoir untuk siswa dan 1 wc untuk 25 orang siswi, tersedia ventilasi yang langsung berhubungan dengan udara luar, dan bak penampung

air harus tidak menjadi tempat perindukan nyamuk. Fasilitas toilet di sekolah harus selalu dibersihkan agar tidak membawa penyakit.

c. Sarana pembuangan air limbah (SPAL)

Tersedianya pembuangan air limbah yang terpisah dengan saluran air hujan, saluran terbuat dari bahan yang kedap dengan air dan tertutup, keberadaan SPAL tidak mencemari lingkungan. Tersedianya SPAL yang memenuhi kriteria/syarat, serta air dibuang melalui tangka septik dan kemudian diresapkan ke dalam tanah. Sarana pembuangan air limbah tidak menjadi sarang nyamuk.

d. Sarana Pembuangan Sampah

Disetiap ruangan harus tersedia tempat sampah yang dilengkapi dengan tutup tempat sampah, tersedia TPS dari seluruh ruangan untuk memudahkan pengangkutan sampah. Letak tempat pembuangan/pengumpulan sampah sementara dengan ruang kelas berjarak minimal 10m. Pembuangan sampah tiap kelas harus memiliki masing-masing satu tempat sampah.

e. Kantin/Warung Sekolah

Tersedianya tempat untuk cuci peralatan makan dan minum dengan air yang mengalir, tersedia tempat cuci tangan bagi pengunjung kantin sekolah, tersedia tempat untuk meletakkan bahan makanan, tersedia tempat untuk menyimpan makanan

jadi/siap saji yang tertutup, tersedia tempat untuk menyimpan peralatan makanan dan minuman, lokasi warung/ kantin sekolah minimal berjarak 20 m dengan Tempat Pengumpulan Sampah Sementara (TPS). Makanan jajanan yang akan dijual harus dalam keadaan terbungkus ataupun tertutup rapat, peralatan yang digunakan dalam makanan jajanan harus sesuai peruntukannya, tempat penyimpanan makanan yang dijual pada warung sekolah/kantin harus selalu dalam keadaan bersih agar terhindar dari berbagai macam penyakit, terlindungi dari debu, terhindar dari bahan kimia serta hewan lainnya.

### 3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Usia anak Sekolah Dasar dapat dikatakan bahwa anak memasuki perkembangan kanak-kanak akhir dimana masa ini dialami oleh anak berusia 6-13 tahun. Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung. Siswa kelas IV biasanya berada pada umur 10-11 tahun. Menurut Rita Eka Izzaty dalam Hardiyan (2019: 32) menjelaskan tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir:

Tugas-tugas yang dimaksud adalah: (1) belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain (2) sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri (3) belajar bergaul dengan teman sebaya (4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita (5)

mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung (6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (7) mengembangkan kata batin, moral dan skala sikap (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga (9) mencapai kebebasan pribadi.

Jadi siswa kelas 4 adalah siswa dengan rentang 10-11 tahun yang merupakan masa peralihan dari dunia khayal menuju dunia nyata (merupakan tahap kongrit operasional). Siswa kelas 4 adalah siswa dengan rentang umur 10-11 tahun. Siswa lebih suka permainan yang menantang dan waktu yang tepat untuk menerapkan perilaku sehat.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian dilakukan oleh Rika Zulaika (2010) dengan judul “**Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak**”, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang dilakukan orang tua sangat mempengaruhi terhadap perilaku anak dan kepribadian yang dimiliki anak. Pola komunikasi yang harus diterapkan orang tua yaitu dengan memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua kepada anak namun juga antara anak dengan orang tua dan

anak kepada anak. Jadi harus mementingkan interaksi tersebut agar terjaga pola komunikasi antara orang tua dan anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Arip, Cembun, dan Desty Emilyyani Tahun 2018 yang berjudul “**Strategy to Improve Knowledge, Attitude, And Skill Toward Clean and Healthy Life Behaviour**”. Penelitian ini merupakan upaya yang harus dilakukan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang PHBS untuk siswa. Pendekatan yang diterapkan pada siswa selama ini menggunakan cara konvensional teknik konseling, dimana informasinya pasti diterima oleh sasaran tetapi beberapa siswa yang masih mengingat informasi dan banyak siswa yang kurang mendapat perhatian karena konseling satu arah cenderung membosankan. Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan belum maksimal. Oleh karena itu, masalah penyampaian informasi kesehatan kepada siswa harus diselesaikan dengan strategi lain, salah satunya dengan media video. Penelitian ini dirancang untuk membuat target memperoleh pemahaman PHBS lebih mudah. Video dalam penelitian ini diambil dari tarian tradisional Lombok, disebut Rudat yang dibawakan oleh siswa SD "KeRASA PHBS". Hal tersebut merupakan upaya pemanfaatan kearifan budaya lokal sebagai strategi untuk meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan perilaku hidup bersih dan sehat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan video tari Rudat Siswa SD "KeRASA PHBS" sebagai Strategi Berbenah Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan terhadap PHBS. Penelitian ini menggunakan Quasy eksperimental dengan pendekatan pretest-posttest

dengan desain Control-Group. Temuan dalam penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol. Singkatnya, intervensi Rudat video dance “KeRASA PHBS” efektif sebagai strategi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap PHBS.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Estima Titi Hapsari, Diana Endah Handayani dan Singgih Adhi Prasetyo Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang Tahun 2019 yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Kelas IV Di SD Negeri Lobang 01 Batang”**. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif naturalistik yaitu mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada siswa kelas IV di SD Negeri Lobang 01 secara alamiah. Instrument penelitian ini adalah wawancara dan angket. Semua data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam menerapkan kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri Lobang 01 Batang sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis. dalam menggunakan gaya pola asuh demokratis orang tua berperan aktif dalam memberikan dorongan dan dukungan agar anak selalu disiplin dan bertanggung jawab dengan menanamkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan orang tua dengan cara yang berbeda-beda.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sabita Meher dan Ravi Nimonkar Tahun 2018 yang berjudul **“Study of hygiene practices among school going**

**children in a government school in Kolkata**". Latar belakang masalah sebagian besar morbiditas dan mortalitas di negara berkembang disebabkan oleh penyakit menular. Tiga puluh satu persen dari semua kematian di Asia Tenggara, disebabkan oleh penyakit menular. Kesehatan yang buruk di antara anak-anak sekolah hasilnya kurang kesadaran akan manfaat kesehatan dan kebersihan pribadi. Metodenya menggunakan studi potong lintang dilakukan pada 440 anak di sekolah negeri di Kolkata selama 6 bulan. Hasilnya menilai praktik kebersihan diantara anak-anak sekolah. Mayoritas menjawab bahwa sumber air bersih di rumah mereka 94% dan di sekolah 84%. Praktik kebersihan diantara anak-anak sekolah ditemukan memuaskan, namun saat diminta menunjukkan prosedur mencuci tangan yang benar, 81% menunjukkan hal yang sama dengan cara yang salah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Obi Faizal Aziz Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2017 yang berjudul "**Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan)**". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposif sampling yaitu berjumlah enam keluarga di dusun Kukap. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, displaydata, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan.

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Orang tua merupakan kunci utama dalam penerapan kedisiplinan anak sejak usia dini. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga, dan tidak dapat diberikan di lembaga pendidikan. (2) Pola asuh yang digunakan keenam subjek penelitian dapat dibedakan menjadi tiga pola asuh, yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. (3) Faktor penghambat dalam penanaman disiplin dibagi menjadi faktor internal yaitu kurangnya konsistensi orang tua dalam memberikan keteladanan dan karena kesibukan kerja serta faktor eksternal yaitu kurangnya kesepahaman dengan orang tua (mertua).

Beberapa penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh pola komunikasi orang tua dalam membentuk kepribadian anak, strategi untuk menerapkan PHBS, dan membentuk kemandirian anak serta dapat menanamkan kedisiplinan anak. Berdasarkan penelitian tersebut belum ada yang membahas secara spesifik tentang peran orang tua dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak. Oleh sebab itu maka penelitian ini akan membahas tentang peran orang tua dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah pada masa pandemi.

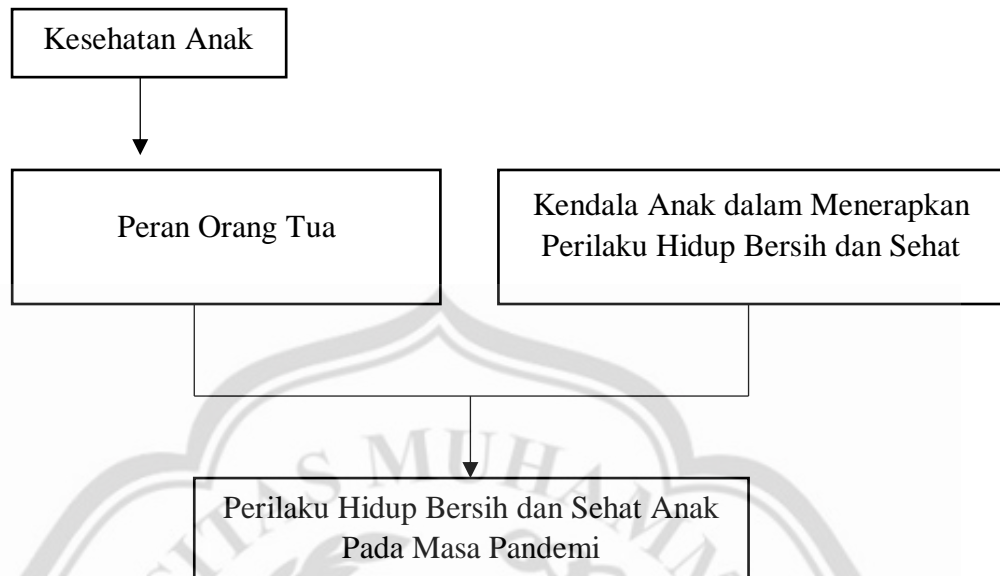
### **C. Alur Pikir**

Sejak wabah virus Covid-19 masuk ke Indonesia, pemerintah melakukan tanggap darurat untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satunya. Kesehatan

anak usia sekolah merupakan bagian dari kesehatan masyarakat. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak merupakan hal yang dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang maksimal.

Orang tua di dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak termasuk dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat. Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan cara yang sangat tepat untuk mengajarkan anak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Menurut WHO (Banun, 2016: 385) mengatakan bahwa perubahan hidup seseorang termasuk juga perubahan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pikiran, perasaan, orang (panutan), sumberdaya serta budaya. Faktor pendorong dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak yaitu komunikasi orang tua dan anak.

Hubungan antara orang tua dan anak akan lebih harmonis apabila orang tua selalu memberi kenyamanan serta perhatian pada anak dan secara tidak langsung akan memberikan dorongan positif untuk menjadikan perilaku anak lebih baik khususnya dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu juga, anak akan terbiasa dan bisa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari anak.



Gambar 2.1 Alur Pikir

#### D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran orang tua tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak?
2. Apa sajakah kendala orang tua dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.